

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, peneliti menggunakan dua peneliti terdahulu sebagai acuan. Dua penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sekarang sebagai berikut :

1. Muhammad Faizal Rachman (2014)

Peneliti pertama yang di jadikan sebagai rujukan adalah peneliti yang berjudul “pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR, secara bersama – sama terhadap ROA pada bank umum swasta nasional Go Public” oleh Muhammad Faizal Rachman (2014)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada bank umum swasta nasional Go Public.

Sumber data yang di gunakan adalah data skunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank umum swasta nasional Go Public. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan – catatan dari Bank Indonesia serta dari Bank – Bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variable LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013
2. Rasio LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan NPL, IRR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
3. Rasio APB, BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public triwulan 1 periode 2009 sampai dengan triwulan II 2013
4. Diantara variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO

2. Desyanti Putri Permatasari (2012)

Penelitian kedua yang di jadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “ Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah

Rumusan masalah di dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada

Bank Pemerintah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang di gunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR, sedangkan variabel tergantung adalah ROA pada Bank Pemerintah.

Di mana teknik pengambilan sampel yang bersifat tidak acak akan di pilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu, metode dokumentasi merupakan metode yang di gunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini di pilih karena data yang di kumpulkan berupa data skunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2007 – sampai dengan triwulan II pada tahun 2011 pada Bank Pemerintah.

Teknis analisis data yang di gunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011
2. Variabel LDR, IPR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. Variabel APB, NPL, BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah

periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011

4. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011
 5. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011
 6. Dari delapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, yang paling dominan terhadap Return On Assets (ROA) adalah BOPO.
3. Riska Amalia Febriana (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Amalia Febriana adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah” periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional Go Public.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR dengan variabel terikatnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Data dan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah menggunakan data sekunder dan metode yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
2. Rasio LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Periode periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
3. Rasio LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
4. Rasio NPL, APB, IRR, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
5. Diantara kedelapan variabel bebas (LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR,

BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah LAR.

Secara ringkas perbedaan dan persamaan dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling, jenis data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Muhammad Faizal Rachman	Desyanti Putri Permatasari	Riska Amalia Febriana	Peneliti Sekarang
Variable terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasioal <i>Go public</i>	Bank Pembangunan Daerah Indonesia	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentansi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode	Tahun 2008-2012	Tahun 2009-2013	Tahun 2010-2014	Tahun 2011-2015
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Muhammad Faizal Rachman (2012), - Rizka Amalia Febriana (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab berikut ini, peneliti ingin menjelaskan teori- teori serta rasio-rasio yang berhubungan dengan teori risiko bank sesuai judul yang diambil oleh peneliti. Berikut akan lebih rinci mengenai teori dan rasio yang digunakan.

2.2.1. Kinerja keuangan Bank

Menurut Kasmir(2012:114), bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Kinerja keuangan adalah hasil yang di capai oleh sebuah bank dari kegiatan operasinya pada suatu periode tertentu.pengukuran kinerja bank dapat di lakukan dengan menggunakan rasio keuangan, kinerja keuangan dapat di lihat dengan dari aspek kinerja keuangan bank.

2.2.1.1. Likuiditas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 114) yang dimaksud dengan likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan aktiva yang likuid agar dapat membayar kembali titipan yang sudah jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada masyarakat yang memerlukan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114 - 117) pengukuran likuiditas bank dapat diukur dengan rasio – rasio sebagai berikut :

1. Cash Ratio (CR)

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan pasiva lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera di bayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Cash Asset/alat-alat likuid diantaranya :

- a. Kas
- b. Giro pada B.I
- c. Giro pada bank lain

Dana Pihak Ketiga terdiri dari :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito

2. ***Quick Ratio***

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Untuk mengetahui besarnya *Quick ratio* dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposito}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit terhadap total dana pihak ketiga. Yang mana pemberian kredit yang dimaksud adalah pemberian kredit pada pihak ketiga (tidak termasuk pemberian kredit pada pihak lain) sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk simpanan antar bank). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. **Investing Policy Ratio**

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliquidasi surat surat berharga yang di milikinya

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat surat berharga}}{\text{total deposito}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. **Assets To Loan Ratio (ALR)**

Assets To Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah harta yang di miliki bank.semakin tinggi tingkat rasio,menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Assets To Lon Ratio} = \frac{\text{total kredit yang di berikan}}{\text{total assets}} \times 100 \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini Likuiditas Bank diukur dengan rasio LDR.

2.2.1.2 **Kualitas Aktiva Bank**

Menurut Lukman Dendawijya, (2009 : 153) kualitas aktiva produktif (KAP) dalam ketentuan yang lama adalah perbandingan (rasio) antara penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD). Dalam ketentuan yang baru, kualitas aktiva produktif (KAP) adalah perbandingan (rasio) antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD). Pendapat Lukman Dendawijya, Di dukung oleh pendapat Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut Taswan (2010:166-167):

1. Aktiva produktif bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang dapat di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif yang mengindikasikan jika semakin besar rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya. Dalam (SEBI No 13/30/dpnp-16 2011) Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Komponen total aktiva produktif antara lain (Lukman Dendawijya, 2009 : 62)

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga

2. Non Performing Loan (NPL)

Menurut Taswan 2010 (164-165), NPL merupakan rasio yang dapat di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasala yang di berikan kepada pihak ketiga, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukan semakin buruk kualitas kreditnya.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dalam penelitian ini Kualitas Bank diukur dengan rasio APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas Bank

Menurut Veithzal Rivai (2012 :485), rasio sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Taswan (2010: 168-484) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar yaitu sebagai berikut :

1. Interest Risk Rate (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Risk Rate dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut :

Komponen - komponen dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) antara lain:

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Penempatan pada Bank Indonesia
- d. Surat berharga
- e. Kredit yang diberikan
- f. Penyertaan

Sedangkan komponen - komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) antara lain :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito
- e. Surat berharga yang diterbitkan
- f. Simpanan dari bank lain
- g. Pinjaman yang diterima.

2. **Posisi *Devisa* Neto (PDN)**

Rasio ini merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening – rekening administratifnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010, Aktiva valas terdiri dari : kas, emas, giro (termasuk giro pada Bank Indonesia), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor

aktiva dan tagihan lainnya, dalam valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Pasiva valas terdiri dari : giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valuta asing selain saham dan kewajiban lainnya dalam valuta asing baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Rekening administratif terdiri dari : rekening dalam valuta asing yang dapat menimbulkan tagihan dan atau kewajiban di masa mendatang yang merupakan komitmen dan kontinjensi yang mencakup *spot*, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban Bank setelah dikurangi *margin deposit*, serta transaksi *derivative* antara lain transaksi *forward*, *option*, dan *future* maupun produk - produk lain yang sejenis baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk. Sedangkan untuk modal adalah modal inti dan modal pelengkap.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010 tentang posisi *Devisa* netto bank umum, bank wajib memelihara posisi *Devisa* netto pada akhirhari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal. Sehingga PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Posisi Devisa Neto} = \dots\dots\dots(9)$$

$$\frac{(\text{Aktiva valas} + \text{rekening adm.aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{rekening adm.pasiva})}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

Bank dikatakan memiliki posisi long apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas, sedangkan dikatakan memiliki posisi short apabila aktiva

valas lebih kecil dari pasiva valas, demikian dikatakan memiliki posisi square (seimbang) apabila jumlah aktiva valas sama dengan pasiva valas.

Pada keadaan dimana tingkat suku bunga valas lebih murah dibanding tingkat bunga rupiah, maka akan lebih menguntungkan apabila memelihara posisi *short* karena pada posisi ini akan terjadi kelebihan sumber dana dengan biaya yang murah, demikian juga sebaliknya bila tingkat suku bunga rupiah lebih murah maka lebih baik posisi *long*.

Dalam penelitian ini Sensitivitas bank diukur dengan rasio IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Menurut Veithzal Rivai (2012: 480), Efisiensi adalah tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Rasio ini menggunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva. Untuk mengukurnya dapat digunakan beberapa rasio keuangan diantaranya adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan FBIR (Fee Based Income Ratio). Yaitu sebagai berikut (Veithzal Rivai 2012: 480-482),

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

(Fee based income) adalah rasio yang dapat di gunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam mendapatkan penghasilan bank selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lain}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan operasional lain terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat di laporan laba rugi.
- b) Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Dalam penelitian ini variabel Efisiensi bank diukur dengan rasio BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Solvabilitas Bank

Menurut (Lukman Dendawijaya 2009 : 120), Analisis rasio Permodalan adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

Pendapat tersebut di dukung oleh pendapat (Taswan 2010 : 164 – 165). Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank diantaranya :

1. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktifa Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

2. **Debt To Equity Ratio**

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

3. **Long Tern Debt To Assets Ratio**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber – sumber utang jangka panjang.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Tern Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktifa}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

4. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

Menurut (Taswan 2010 : 164), Fixed Asset to Capital Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal.

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 FACR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak (misalnya gedung dan tanah) dan aktiva tetap bergerak (misalnya kendaraan, komputer, dan sebagainya). Semua aktiva tetap bergerak tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan. Untuk komponen modal terdiri atas modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu, rasio rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Menurut (Lukman Dendawijaya 2009 : 118 – 120) rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya :

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA

suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. *Return on equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120) Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko, seperti reiko kredit, bunga, kurs valas, dan lain-lain.

Rasio ini dapat di rumuskan sebagai baerikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2007 ; 173) Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

rasio ini dapat di hitung dengan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata rata aktifa produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas (Veithzal Rivai, dkk 2007 ; 173)

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

Dalam penelitian ini Profitabilitas bank diukur dengan Rasio ROA.

2.2.1.7 Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, Permodalan Terhadap Return On Assets (ROA)

A. Pengaruh Likuiditas terhadap ROA

1. LDR

Pengaruh *LDR* dengan ROA adalah searah Apabila *LDR* meningkat berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga, sehingga akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal tersebut mengakibatkan laba bank akan meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014)

membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2. IPR

Pengaruh *IPR* dengan ROA adalah searah. Semakin tinggi *IPR* maka semakin tinggi surat-surat berharga yang diinvestasikan. Hal ini mempengaruhi peningkatan laba bank. Sehingga ROA akan mengalami peningkatan. Dengandemikian pengaruh *IPR* dengan ROA adalah Positif. Dengan demikian hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Desyanti Putri Permatasari (2012) membuktikan bahwa *IPR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

B. Pengaruh Kualitas Aktiva terhadap ROA

1. APB

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB suatu bank meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2. NPL

NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat

terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

C. Pengaruh Sensitivitas Pasar terhadap ROA

1. IRR

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi kenaikan IRSA lebih besar dibanding kenaikan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2. PDN

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA .Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat , berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA . Dengan demikian hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Desyanti Putri Permatasari (2012) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

D. Pengaruh Efisiensi terhadap ROA

1. BOPO

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA .hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan beban operasional lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2. FBIR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) membuktikan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

E. Pengaruh Permodalan terhadap ROA

1. FACR

FACR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal. Akibatnya modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif, Sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) membuktikan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2.3 Kerangka Pemikiran

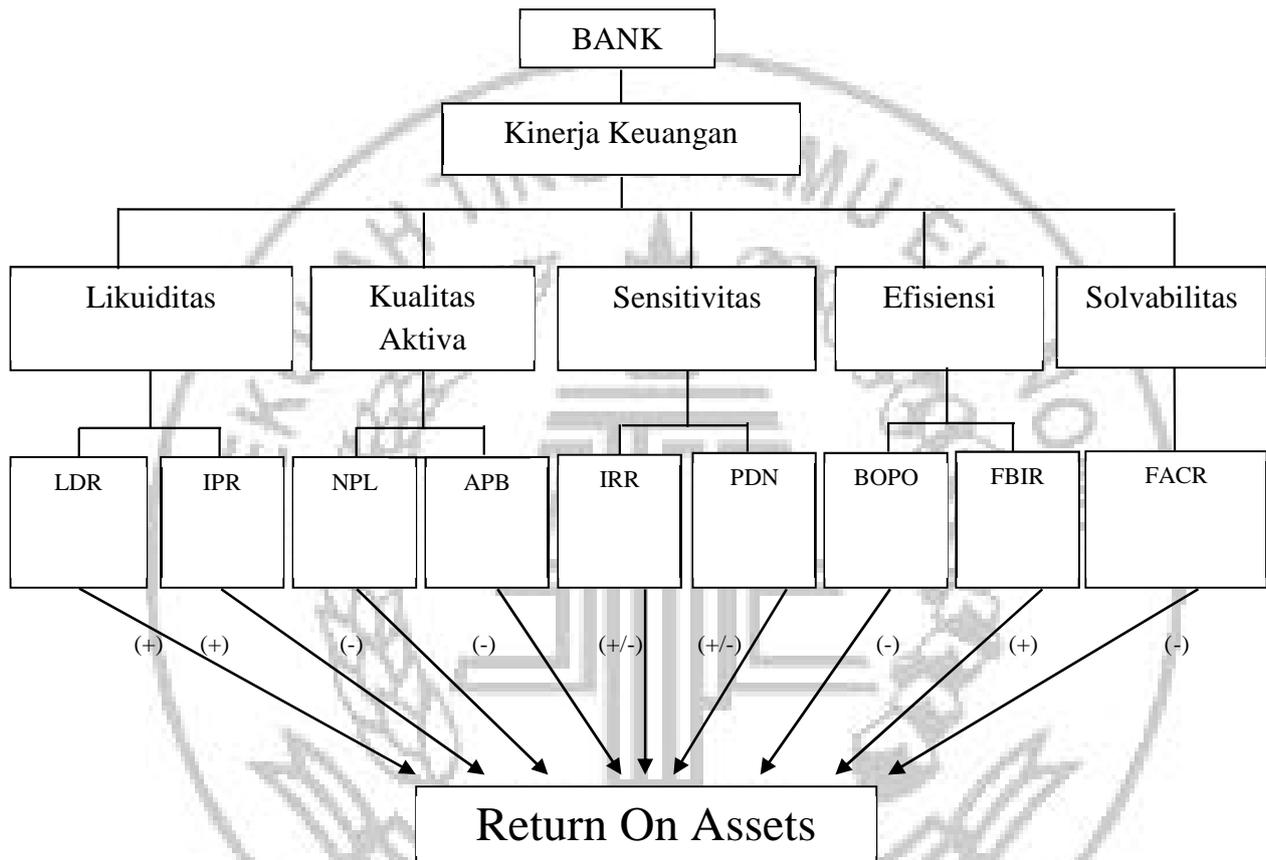
Berdasarkan teoritis yang digunakan, maka kerangka pemikiran dapat menggambarkan hubungan variabel yang ditampilkan pada gambar 3.1

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, ,IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembanguana Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemabngunan Daerah
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah



Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran